



Semiotics of Malay Culture in Song Lyrics of “Kuala Tungkal”

Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal”

Fajriani Fitri¹; Ni Gusti Ayu Roselani²

¹ Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada,
email: fajrianifitri@mail.ugm.ac.id

Received: 22 Desember 2024 Accepted: 28 Januari 2025 Published: 2 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6069>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lirik lagu Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye) karya Kichky Gunawan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Lagu ini merepresentasikan nilai-nilai budaya Melayu, ragam budaya, dan kebiasaan masyarakat Kuala Tungkal. Secara denotasi, lirik ini menggambarkan kehidupan masyarakat Kuala Tungkal yang erat dengan budaya. Konotasinya menampilkan simbol-simbol budaya yang memperkuat identitas Melayu, seperti toleransi dan keramahan. Pada tingkat mitos, lirik membangun citra sosial sebagai sifat alami masyarakat Kuala Tungkal, yang lahir dari konstruksi sosial, sejarah terdahulu, dan interaksi budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat untuk menganalisis data secara sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya Melayu Kuala Tungkal.

Kata kunci: *Kuala Tungkal, Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos*

Abstract

This study analyzes the lyrics of the song Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye) by Kichky Gunawan using Roland Barthes' semiotic approach to uncover the meanings of denotation, connotation, and myth. The song represents the cultural values, diverse traditions, and daily practices of the Kuala Tungkal community. Denotatively, the lyrics describe the community's life closely tied to its cultural heritage. Connotatively, they highlight cultural symbols that strengthen the Malay identity, such as tolerance and hospitality. At the myth level, the lyrics construct an ideal social image as an inherent trait of the Kuala Tungkal community, rooted in social constructs, historical heritage, and cultural interactions. This study employs a qualitative descriptive method with note-taking techniques to systematically analyze the data. The findings reveal that the song not only reflects local culture but also serves as a medium to preserve the Malay cultural identity of Kuala Tungkal.

Keywords: *Kuala Tungkal, Roland Barthes Semiotics, Denotation, Connotation, Myth*

PENDAHULUAN

Prosa adalah bentuk tulisan yang disusun dalam kalimat dan paragraf yang tidak terikat pada pola ritmis atau struktur khusus, seperti halnya puisi atau lirik lagu (Kusmana et al., 2024). Musik dan lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial

dan identitas kolektif (Sudarto et al., 2024). Setiap nada, irama, dan kata dalam lagu mengandung makna yang mewakili karakteristik dan pengalaman suatu komunitas. Dalam berbagai kebudayaan, musik menjadi media untuk merayakan tradisi, memperingati peristiwa penting, serta mengenang leluhur. Dengan cara ini, musik berfungsi sebagai media penghubung antar generasi, menjaga tradisi, dan memperkuat ikatan sosial didalam masyarakat (Sahabuddin et al., 2024).

Seperti halnya dengan musik, lagu-lagu daerah yang memainkan peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai sosial dan estetika komunitas lokal (Lismawati, 2022). Liriknyanya sering kali mengandung narasi tentang adat istiadat, budaya, norma, keindahan alam, serta nilai-nilai harmoni dan kebersamaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Melalui lirik yang sederhana namun penuh makna, lagu daerah menyampaikan rasa bangga terhadap tanah kelahiran dan kebanggaan akan budaya lokal yang khas. Dalam lirik lagu terdapat elemen prosa yaitu bentuk karya tulis yang disusun dalam bahasa bebas, tanpa terikat pada struktur irama, rima, atau pola tertentu seperti dalam puisi (Rohman & Wicaksono, 2018). Prosa dalam lirik lagu biasanya hadir melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan alur yang bercerita dan memuat gambaran budaya dan kebiasaan masyarakat dengan cara yang unik.

Lagu daerah seringkali menjadi cerminan kehidupan masyarakat dan kekayaan budaya setempat, seperti yang terlihat dalam lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" karya Kichky Gunawan. Lagu ini diciptakan oleh seniman daerah Kuala Tungkal yaitu Kichky Gunawan yang pertama kali diunggah pada halaman Facebook miliknya pada 15 Agustus 2019. Tak sekadar sebagai karya musik lagu ini juga menjadi media yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, serta identitas masyarakat Kuala Tungkal yang khas. Melalui liriknya, lagu ini mengungkap kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal dan alam sekitar, memperlihatkan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" dapat berperan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang sekaligus mempererat ikatan sosial masyarakat Kuala Tungkal.

Kuala Tungkal merupakan kota kecil yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, Indonesia. Kota ini berada di pesisir timur Pulau Sumatera, menghadap langsung ke Selat Malaka, dan dikenal sebagai salah satu pusat perekonomian serta kebudayaan di wilayah tersebut (Rahim, 2021). Masyarakat Kuala Tungkal umumnya hidup dari hasil laut, perdagangan, perkebunan, perikanan, dan pertanian sebagai penopang utama kehidupan ekonomi mereka. Selain keindahan alamnya, Kuala Tungkal juga kaya akan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun seperti tergambar dalam lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" karya Kichky Gunawan. Lagu ini juga menggunakan bahasa Melayu dialek Kuala Tungkal yang khas karena masyarakat Kuala Tungkal didominasi oleh suku melayu (Y. E. Putri et al., 2024).

Penelitian akan dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami tanda-tanda atau simbol-simbol yang terkandung didalam lirik ini. Dari perspektif Roland Barthes semiotika dibagi menjadi dua tingkatan tanda: tingkat pertama adalah denotasi, dan tingkat kedua adalah konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada makna langsung dari tanda (lirik) sedangkan konotasi mencakup makna yang lebih emosional dan asosiatif yang ditambahkan pada tanda (lirik). Sementara itu, mitos mengandung pesan dan pola pikir budaya serta cara pandang terkait konsep atau pemahaman terhadap tanda-tanda yang terdapat ideologi atau kepercayaan budaya yang lebih luas (Wibisono & Sari, 2021).

Dengan menggunakan lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" sebagai data, alasan penulis mengkaji penelitian ini yaitu pertama, lirik Kuala Tungkal (Negeri

Sarat Budaya) mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Kuala Tungkal. Kedua, melalui analisis semiotika, penulis berharap dapat mengungkap bagaimana lirik ini tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya lokal yang mendalam dan cara masyarakat memahami identitas mereka. Terakhir, penulis dapat menafsirkan makna-makna implisit dalam lirik lagu berbahasa Melayu Kuala Tungkal, seperti kebanggaan, rasa syukur, atau keharmonisan dengan alam, yang mungkin tidak langsung terlihat dari makna harfiah lirik tersebut.

Penelitian terhadap lirik lagu “Kuala Tungkal” karya Kichky Gunawan dapat dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: 1) Apa makna denotasi dari lirik lagu tersebut? 2) Apa makna konotasi yang tergambar dalam lirik lagu tersebut? 3) Bagaimana mitos dan budaya dapat diidentifikasi dalam lirik lagu ini? Secara denotasi, lirik ini menggambarkan keindahan alam Kuala Tungkal serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dari sisi konotasi, lirik tersebut mengandung pesan yang lebih dalam, seperti nilai-nilai kebersamaan dan identitas budaya Melayu. Selain itu, mitos dari budaya masyarakat Kuala Tungkal dapat diidentifikasi melalui elemen yang menyiratkan adat istiadat dan simbol-simbol kearifan lokal, misalnya sikap toleransi dan menghormati pejuang pahlawan.

Kajian tentang semiotika budaya pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Iswatiningsih & Fauzan (2021) menganalisis semiotika syair lagu kemaritiman di Museum Musik Indonesia (MMI) Malang. Lagu-lagu tersebut mengandung simbol-simbol seperti perahu, ombak, jala, dan nelayan, yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir. Penelitian Kurniawati et al. (2022) menganalisis semiotika budaya Jawa Tengah dalam film horor "Mangkujiwo" karya Azhar Koino Lubis, yang menceritakan asal usul kuntilanak dari perebutan tahta di Jawa. Contohnya, tembang Lingsir Wengi berfungsi sebagai simbol pemanggil makhluk halus, mencerminkan kepercayaan mistis Jawa. Wahyuningratna & MBP (2022) yang membahas representasi hibriditas budaya dalam video musik "Dynamite" BTS. Video ini mengandung elemen budaya Inggris, Amerika, dan Korea, yang menyoroti pergeseran dari imperialisme budaya Barat ke imperialisme budaya Korea, atau yang biasa disebut Koreanization. Kemudian penelitian Lake et al. (2023) yang meneliti lirik lagu "Menas Kamamalo, Mate Kamasuba," yang populer di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, lagu enam bait ini memiliki makna yang mendalam, lagu ini menunjukkan bahwa perasaan dalam hubungan tidak selalu mencerminkan kenyataan yang dirasakan. Saleh et al. (2023) yang mengkaji makna denotatif dan konotatif simbol-simbol dalam lagu “Alosi Ripolo Dua” karya Bugis dengan menggunakan metode kualitatif. Makna denotatif lagu ini menggambarkan dua orang yang mirip, sedangkan makna konotatifnya menunjukkan bahwa jodoh adalah cerminan diri.

Penelitian dari Misranita (2024) mengkaji semiotika tradisi "Haroa" pada malam Pebahoka di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Tradisi ini melibatkan penyajian makanan khas seperti lapa-lapa dan tradisi ini berfungsi untuk menghormati leluhur, mempererat ikatan sosial, dan menjaga identitas budaya. Marcella & Azeharie (2024) menganalisis semiotika Roland Barthes dalam budaya Jawa pada film "Inang." Penelitian ini mengeksplorasi elemen budaya Jawa, seperti simbol, tradisi, dan kepercayaan, serta presentasinya dalam film "Inang." Lalu, penelitian Siah & Firmonasari (2024) mengkaji representasi budaya Melayu dalam video musik "Tujuan Hidup Bukan Dunia." Video musik ini tidak hanya menampilkan estetika budaya Melayu, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang kehidupan. Selanjutnya penelitian Dewi & Rizal (2024) mengkaji makna dalam lagu "Kuda Sumedang" karya Mang Memed, sebuah lagu daerah Jawa Barat dalam bahasa Sunda. Lagu ini terdiri dari empat bait,

masing-masing empat larik, dan berfungsi sebagai media pengenalan budaya kota Sumedang, terutama seni Bangréng Kuda Rénggong. Lagu ini juga menjelaskan berbagai aspek pertunjukan seni tersebut, termasuk fungsi, cara penyajian, dan suasana yang tercipta. Terakhir penelitian Pamungkas et al. (2024) yang mendalami representasi budaya reggae dalam poster film "Bob Marley: One Love" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya reggae terlihat dalam visual Bob Marley yang bermain gitar, rambut gimpal dan warna merah, kuning, dan hijau mencerminkan budaya reggae, sementara simbol-simbol seperti bendera Ethiopia dan rambut gimpal menunjukkan keterkaitan dengan gerakan Rastafarianisme yang integral dalam budaya reggae.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang meneliti tentang semiotika teori Roland Barthes, hanya saja sulit menemukan objek penelitian bahasa dan kebudayaan Melayu Kuala Tungkal. Sehingga ditemukan research gap dalam penelitian ini terkait dengan kurangnya kajian mendalam yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lagu-lagu daerah, khususnya yang menggambarkan budaya lokal seperti "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" karya Kichky Gunawan. Bahkan belum ada penelitian yang membahas bahasa Melayu Kuala Tungkal yang berkaitan dengan karya seni dan linguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori Barthes dalam menganalisis lagu daerah yang selama ini jarang dilakukan dalam kajian semiotika budaya lokal terutama pada lirik lagu berbahasa Melayu Kuala Tungkal. Dengan meninjau tiga tingkatan makna, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru tentang peran lagu daerah sebagai media ekspresi budaya yang lebih kompleks. Kontribusi dari penelitian ini adalah menambah literatur tentang kajian lagu daerah berbahasa Melayu Kuala Tungkal sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam memahami budaya masyarakat Kuala Tungkal.

REVIEW TEORI

Teori semiotika Roland Barthes dalam buku *Mythologies* dan *Elements of Semiology* memperkenalkan cara menganalisis tanda melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1968). Denotasi adalah makna pertama atau dasar dari sebuah tanda, yaitu arti yang jelas dan langsung tanpa tambahan pemaknaan lebih dalam. Pada tingkat ini tanda dipahami apa adanya, seperti melihat gambar pohon yang langsung dikenali sebagai pohon. Makna denotasi ini dianggap universal, karena orang dari berbagai budaya biasanya dapat memahami makna literal ini. Menurut Barthes, memahami denotasi adalah langkah awal yang penting dalam analisis, karena membantu melihat tanda secara objektif sebelum masuk ke makna yang lebih dalam.

Makna berikutnya adalah konotasi yaitu arti yang lebih dalam atau makna tambahan yang melekat pada tanda. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tidak hanya menyampaikan makna dasar tetapi juga membawa nilai emosional, budaya, atau sosial tertentu (Barthes, 1968). Misalnya, melihat pohon tidak hanya dianggap sebagai pohon secara fisik, tetapi bisa mewakili kedamaian, pertumbuhan, atau hubungan dengan alam tergantung konteks. Barthes menganggap konotasi sebagai alat komunikasi budaya yang kaya, karena setiap masyarakat bisa memberi tanda makna tambahan yang berbeda. Jadi, pada tingkat konotasi, tanda tidak lagi netral, tetapi mengandung pemaknaan tambahan yang membantu masyarakat saling memahami pesan atau nilai-nilai budaya mereka.

Pada tingkat mitos, Barthes menjelaskan lapisan makna yang lebih dalam, di mana tanda tidak hanya menyampaikan arti literal atau emosional, tetapi juga mengandung ideologi atau kepercayaan budaya yang lebih luas. Menurut Barthes mitos adalah cara suatu tanda menyampaikan ide-ide besar atau pandangan hidup yang dianggap umum dan diterima begitu saja (Barthes, 1993). Barthes mengamati bahwa mitos membantu masyarakat membentuk dan mempertahankan pandangan yang dianggap benar atau ideal. Dengan kata lain melalui mitos tanda-tanda biasa dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma budaya, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman bersama dalam suatu komunitas masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih fokus pada proses dan makna yang ada di balik suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi sehingga memerlukan pendalaman tentang konteks sosial, budaya, atau psikologis dan tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik (Fadli, 2024). Sumber data penelitian ini diambil dari video Youtube Kichky Gunawan. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" karya Kichky Gunawan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat informasi yang ditemukan (Sugiyono, 2011). Tahapan pengumpulan data dimulai dengan mengunduh video lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" di Youtube Kichky Gunawan. Lalu, mempersiapkan teori yang relevan melalui berbagai literatur untuk mengurai data. Dalam analisis data, penulis membaca dan mencatat frasa, klausa, atau bait kemudian menginterpretasikan kedalam makna denotasi dan konotasi. Untuk tingkatan mitos diuraikan melalui literatur yang telah ditemukan. Terakhir, penulis membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika budaya yang tergambar dalam lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaya)" karya Kichky Gunawan mengandung makna denotasi, konotasi dan juga Mitos. Roland Barthes menjelaskan bahwa proses penggunaan tanda terdiri atas tiga tingkat, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi adalah interpretasi literal dan langsung dari tanda, makna konotasi mencakup asosiasi dan nilai-nilai pribadi yang melekat pada tanda tersebut, sedangkan mitos mengungkap bagaimana makna konotatif beroperasi dalam kerangka budaya dan mempengaruhi narasi masyarakat secara lebih luas.

Berikut adalah terjemahan lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaya) karya Kichky Gunawan:

Terjemahan Lirik lagu

Bahasa Sumber	Bahasa Target
Kuale Tungkal Di Tepi Laot Kalau Kau Suke Oy Boleh Lah Ikot Ramah Dan Santun Rakyat Nye Adat Budaye Dijage Kuale Tungkal Kote Besame	Kuala Tungkal di Tepi Laut Jika kau suka, boleh ikut Rakyatnya ramah dan santun Adat dan budayanya selalu dijaga Kuala Tungkal, kota kita bersama
Ikan Asen Sambal Belacan Sayur Labu Bekuah Santan Bujang Gades Nye Menawan	Ikan asin dengan sambal terasi Sayur labu berkuah santan Pemuda dan gadisnya menawan

<p>Cantek Manis Juge Tampan Bebudi Baik Serte Beriman.</p> <p>Reff: Kuale Tungkal Kote Tercinte Selempang Merah Pejuang Legende Tanjak Melayu Lambang Wibawe Payo Kite Semue Ikot Menjage</p> <p>Kuale Tungkal Kote Besame Bersih Aman Makmur Rakyatnye Beragam Suku Dan Bangsa Idop Rukon Lah Besame Slalu Tejage Toleransi Nye</p> <p>Kalau Kau Dari Jambi Nak Ke Tungkal Boleh Lah Mampir Di Pematang Buloh Dari Sampan Hingge Kapal Disini Tempat Belaboh Serambi Jambi Sebutan Adat Nye.</p> <p>Reff: Kuale Tungkal Negeri Tercinte Tanjong Jabong Lah Oy Awal Bemule Bemacam Ragam Adat Budayae Payo Kite Semue Ikot Menjage..</p> <p>Masam Lah Nian Buah Pidade Anak Nelayan Bekayoh Sampan Marilah Kite Semue Besame Saling Menjage Kuale Tungkal Maju Kedepan.</p>	<p>Cantik, manis, dan juga tampan Berbudi baik serta beriman</p> <p>Reff: Kuala Tungkal, kota tercinta Selempang merah, pejuang legendaris Tanjak Melayu, lambang kewibawaan Mari kita semua ikut menjaga</p> <p>Kuala Tungkal, kota kita bersama Rakyatnya bersih, aman, dan makmur Beragam suku dan bangsa Hidup rukun bersama Selalu terjaga toleransinya</p> <p>Jika kau dari Jambi menuju Tungkal Boleh mampir di Pematang Buluh Dari perahu kecil hingga kapal besar Di sini tempat bersandar Serambi Jambi, sebutan adatnya</p> <p>Reff: Kuala Tungkal, negeri tercinta Tanjung Jabung, awal mula sejarah Beragam adat dan budaya Mari kita semua ikut menjaga</p> <p>Buah pidade rasanya sangat asam Anak nelayan mendayung perahu Mari kita semua Bersama saling menjaga Kuala Tungkal terus maju ke depan</p>
---	---

Analisis Makna Denotasi

- Makna Denotasi Tataran Frasa

Kuale Tungkal di tepi laot (baris 1 bait 1)

Makna denotasi dari frasa “Kuale Tungkal di tepi laot” merujuk secara langsung pada lokasi geografis kota Kuala Tungkal, sebuah kota kecil yang terletak di pesisir laut di Tanjung Jabung Barat provinsi Jambi. Ungkapan ini menggambarkan posisi Kuala Tungkal sebagai daerah yang berhubungan erat dengan kehidupan pesisir, baik secara fisik maupun budaya.

Adat budayae dijage (baris 4 bait 1)

Makna denotasi dari frasa “adat budayae dijage” secara langsung merujuk pada upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menyatakan bahwa adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi identitas suatu komunitas dan harus dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat.

Ikan Asen Sambal Belacan (baris 6 bait 2)

Makna denotasi dari frasa “ikan asen sambal belacan” merujuk pada jenis makanan khas Kuala Tungkal yang terdiri dari ikan asin yang dipadukan dengan sambal belacan,

yaitu sambal berbahan dasar terasi. Hal ini menggambarkan salah satu menu tradisional yang menjadi bagian penting dari kuliner lokal masyarakat pesisir. Hidangan ini mencerminkan ketersediaan bahan makanan dari laut, seperti ikan, yang merupakan hasil utama daerah pesisir.

Selempang merah pejuang legende (baris 12 bait 3)

Makna denotasi dari frasa “selempang merah pejuang legende” merujuk pada kelompok pejuang kemerdekaan pada zaman dulu. Hal ini, selempang merah sebagai simbol para pejuang yang dianggap sebagai legenda atau tokoh penting dalam sejarah perjuangan.

Tanjak Melayu lambang wibawe (baris 13 bait 3)

Makna denotasi dari frasa “tanjak Melayu lambang wibawe” merujuk pada tanjak Melayu, yaitu penutup kepala tradisional yang terbuat dari kain songket khas Melayu. Dalam kehidupan tradisional, tanjak sering dikenakan oleh tokoh-tokoh adat atau pemimpin sebagai tanda kewibawaan dan kebijaksanaan.

- **Makna Denotasi pada Tataran Klausa**

Kalau kau suke oy boleh lah ikot (baris 2 bait 1)

Makna denotasi dari klausa “kalau kau suke oy boleh lah ikot” secara literal mengajak pendengar atau seseorang untuk ikut atau bergabung jika mereka tertarik. Klausa “kalau kau suke oy boleh lah ikot” berarti " Jika kau suka, boleh ikut". Lirik ini memberi kesan ajakan yang ramah dan terbuka, seolah menawarkan kesempatan bagi orang lain untuk menjadi bagian dari masyarakat Kuala Tungkal.

Ramah dan santun rakyat nye (baris 2 bait 1)

Makna denotasi dari klausa “ramah dan santun rakyat nye” secara langsung menggambarkan sifat atau karakteristik masyarakat Kuala Tungkal yang dikenal dengan keramahan dan kesantunannya. Sikap ramah dan santun ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kuala Tungkal, yang mengutamakan hubungan harmonis antar sesama.

Bujang gades nye menawan (baris 8 bait 2)

Makna denotasi pada klausa “bujang gades nye menawan” secara langsung merujuk pada pemuda dan pemudi Kuala Tungkal yang memiliki daya tarik fisik dan kepribadian yang memikat. Bujang berarti pemuda, sedangkan gades merujuk pada gadis, sehingga hal ini menggambarkan generasi muda di Kuala Tungkal yang menawan dalam penampilan maupun perilaku.

Bersih, aman, makmur rakyatnye (baris 16 bait 4)

Makna denotasi pada klausa “bersih, aman, makmur rakyatnye” secara langsung menggambarkan kondisi masyarakat Kuala Tungkal yaitu lingkungan yang bersih, kehidupan yang aman, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Bersih merujuk pada lingkungan yang terjaga, aman menunjukkan rasa tentram tanpa gangguan, sedangkan makmur mengacu pada kecukupan ekonomi dan kesejahteraan hidup.

- **Makna Denotasi Tataran Bait**

Kuale Tungkal di tepi laot

Kalau Kau Suke Oy Boleh Lah Ikot

Ramah Dan Santun Rakyat Nye

Adat Budaya Dijage

Kuale Tungkal Kote Besame (bait 1)

Makna denotasi dari bait pertama lagu ini secara keseluruhan menggambarkan identitas geografis, karakter masyarakat, dan nilai budaya Kuala Tungkal. Lirik “Kuale Tungkal di tepi laot” merujuk pada lokasi Kuala Tungkal sebagai kota pesisir yang terletak di tepi laut. Kemudian, lirik “Kalau kau suke oy boleh lah ikot” adalah ajakan ramah kepada orang lain untuk bergabung atau berkunjung ke Kuala Tungkal. Lalu, lirik

“Ramah dan santun rakyat nye” menggambarkan sifat dasar penduduk Kuala Tungkal yang dikenal ramah dan sopan dalam berinteraksi. Sementara itu, lirik “Adat budaya dijage” menegaskan pentingnya pelestarian adat dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Akhir bait, “Kuale Tungkal kote besame” merangkum konsep kebersamaan sebagai inti kehidupan sosial di kota ini, menonjolkan harmoni dan persatuan.

Ikan Asen Sambal Belacan
Sayur Labu Bekuah Santan
Bujang Gades Nye Menawan
Cantek Manis Juge Tampan
Bebudi Baik Serte Beriman. (Bait 2)

Makna denotasi dari bait ini secara keseluruhan menggambarkan kekayaan kuliner, keindahan, dan karakter masyarakat Kuala Tungkal. Lirik “Ikan asen sambal belacan” dan “Sayur labu bekuah santan” merujuk pada makanan khas daerah Kuala Tungkal yang mencerminkan hasil laut serta cita rasa tradisional. Lalu, lirik “Bujang gades nye menawan” dan “Cantek manis juge tampan” menggambarkan daya tarik fisik pemuda dan pemudi di Kuala Tungkal. Sementara itu, “Bebudi baik serte beriman” menunjukkan nilai-nilai moral dan religius yang dimiliki masyarakatnya.

Kuale Tungkal Kote Tercinte
Selempang Merah Pejuang Legende
Tanjak Melayu Lambang Wibawe
Payo Kite Semue Ikot menjage (Bait 3)

Makna denotasi dari bait ini menggambarkan rasa cinta terhadap Kuala Tungkal dan pengakuan atas nilai-nilai historis dan budaya yang dimilikinya. “Kuale Tungkal kote tercinte” menegaskan kecintaan terhadap kota tersebut sebagai tempat yang dihormati dan dibanggakan. “Selempang merah pejuang legende” merujuk pada simbol perjuangan para pahlawan lokal yang menjadi bagian penting dari sejarah daerah. “Tanjak Melayu lambang wibawe” menunjukkan atribut budaya berupa tanjak sebagai simbol kehormatan dan identitas masyarakat Melayu Kuala Tungkal. Kemudian, lirik “Payo kite semue ikut menjage” adalah ajakan untuk bersama-sama menjaga warisan budaya, nilai sejarah, dan kebersamaan di Kuala Tungkal.

Kuale Tungkal Kote Besame
Bersih Aman Makmur Rakyatnye
Beragam Suku Dan Bangse
Idop Rukon Lah Besame
Slalu Tejage Toleransi Nye (Bait 4)

Makna denotasi dari bait ini menggambarkan kehidupan harmonis dan ideal di Kuala Tungkal. “Kuale Tungkal kote besame” menunjukkan kota ini sebagai tempat yang mengedepankan kebersamaan. “Bersih aman makmur rakyatnye” merujuk pada kondisi masyarakat yang menikmati lingkungan bersih, kehidupan yang aman, dan kesejahteraan. “Beragam suku dan bangse” menekankan keberagaman etnis dan budaya di Kuala Tungkal, sedangkan “idop rukon lah besame” menggambarkan kehidupan yang rukun di tengah keberagaman tersebut. “Slalu tejage toleransi nye” menunjukkan pentingnya menjaga toleransi sebagai kunci keharmonisan masyarakat dan saling menghormati.

Kalau Kau Dari Jambi Nak Ke Tungkal
Boleh Lah Mampir Di Pematang Buloh
Dari Sampan Hingge Kapal
Disini Tempat Belaboh
Serambi Jambi Sebutan Adat Nye (Bait 5)

Pada bait tersebut, makna denotasi menggambarkan perjalanan dari Jambi ke Tungkal, dua wilayah di provinsi Jambi. Lirik ini mengundang para pelancong untuk singgah di Pematang Buloh, sebuah tempat yang dikenal sebagai lokasi persinggahan. Kalimat "dari sampan hingga kapal" menunjukkan bahwa tempat ini menjadi tujuan bagi berbagai jenis transportasi air, baik perahu kecil (sampan) maupun kapal besar. Lirik "disini tempat belaboh" mempertegas fungsi Pematang Buloh sebagai pelabuhan atau lokasi berlabuh. Sebutan "Serambi Jambi" dalam adat mencerminkan kedudukan Kuala Tungkal sebagai simbol budaya atau pintu gerbang menuju wilayah lain di Jambi.

Kuale Tungkal Negeri Tercinte
Tanjong Jabong Lah Oy Awal Bemule
Bemacam Ragam Adat Budaye
Payo Kite Semue Ikot Menjage.. (Bait 6)

Bait ini menggambarkan secara langsung identitas dan nilai yang melekat pada Kuala Tungkal, sebuah wilayah yang disebut sebagai "negeri tercinta." Lirik "Tanjong Jabong Lah Oy Awal Bemule" menunjukkan secara literal bahwa daerah ini merupakan bagian penting dari Tanjung Jabung, yang mungkin dianggap sebagai tempat bersejarah atau asal-mula kehidupan masyarakat Kuala Tungkal. Lirik "Bemacam Ragam Adat Budaye" menggambarkan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki wilayah ini, sedangkan "Payo Kite Semue Ikot Menjage" mengandung seruan kepada masyarakat untuk menjaga adat dan budaya tersebut.

Masam Lah Nian Buah Pidade
Anak Nelayan Bekayoh Sampan
Marilah Kite Semue
Besame Saling Menjage
Kuale Tungkal Maju Kedepan. (Bait 7)

Secara langsung bait ini menggambarkan suasana kehidupan di Kuala Tungkal, sebuah daerah yang erat kaitannya dengan kehidupan nelayan. Lirik "Masam Lah Nian Buah Pidade" merujuk pada rasa buah pidade yang asam dan sering dijadikan cemilan manisan masyarakat Kuala Tungkal. "Anak Nelayan Bekayoh Sampan" menunjukkan aktivitas tradisional masyarakat nelayan yang menggunakan sampan sebagai alat transportasi. Lirik "Marilah Kite Semue, Besame Saling Menjage" adalah ajakan untuk menjaga kebersamaan dan solidaritas. Sementara itu, "Kuale Tungkal Maju Kedepan" secara denotasi mengungkapkan harapan terhadap kemajuan daerah Kuala Tungkal. Bait ini menyampaikan pesan langsung tentang kehidupan lokal, nilai kebersamaan, dan cita-cita kemajuan wilayah.

Analisis Makna Konotasi

- Makna Konotasi dalam Tataran Frasa

Selempang merah pejuang legende (baris 12 bait 3)

Frasa "Selempang merah pejuang legende" mengandung makna simbolis yang melampaui arti literalnya. Selempang merah secara konotatif melambangkan keberanian, semangat juang, dan pengorbanan para pahlawan yang menjadi legenda dalam sejarah. Warna merah dapat diasosiasikan dengan keberanian dan darah perjuangan, sementara "pejuang legende" menandakan tokoh-tokoh bersejarah yang dihormati sebagai simbol identitas dan kebanggaan kolektif masyarakat Kuala Tungkal. Frasa ini menegaskan nilai-nilai heroisme yang diwariskan untuk menginspirasi generasi berikutnya menjaga kehormatan daerah.

Tanjak Melayu lambang wibawe (baris 13 bait 3)

Pada frasa "Tanjak Melayu lambang wibawe" memiliki makna yang melampaui arti literalnya sebagai penutup kepala tradisional. Tanjak Melayu secara konotatif melambangkan kebanggaan, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat Melayu.

"Lambang wibawe" mengasosiasikan tanjak dengan nilai-nilai kewibawaan, kebesaran, dan kepemimpinan, yang mencerminkan status sosial serta kedudukan seseorang di tengah masyarakat. Frasa ini juga menggambarkan komitmen untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari upaya menjaga warisan leluhur yang sarat makna budaya. Tersirat makna dari tanjak ini bahwa jika mendapatkan kedudukan tinggi, janganlah berlaku angkuh, jika berada diatas jangan lupa memandang ke bawah, artinya jika menjadi pemimpin janganlah membuat orang lain benci atau menjauhkan diri dari kita.

- **Makna Konotasi dalam Tataran Bait**

Masam Lah Nian Buah Pidade

Anak Nelayan Bekayoh Sampan

Marilah Kite Semue

Besame Saling Menjage

Kuale Tungkal Maju Kedepan. (Bait 7)

Secara keseluruhan bait ini mengandung simbolisme kehidupan masyarakat pesisir yang sederhana namun penuh nilai kebersamaan. Lirik "Masam Lah Nian Buah Pidade" tidak hanya menggambarkan rasa buah secara literal, tetapi secara konotatif melambangkan tantangan atau kesulitan hidup yang dihadapi masyarakat. "Anak Nelayan Bekayoh Sampan" mengacu pada perjuangan keras dan kearifan lokal masyarakat nelayan dalam mencari nafkah, menunjukkan nilai kerja keras dan ketangguhan. Begitu pula lirik "Marilah Kite Semue, Besame Saling Menjage" mencerminkan ajakan untuk menjaga harmoni, persatuan, dan solidaritas. Penutup bait, "Kuale Tungkal Maju Kedepan," adalah harapan untuk kemajuan daerah Kuala Tungkal, menunjukkan optimisme terhadap masa depan yang lebih baik melalui semangat kebersamaan dan kerja keras.

Analisis Mitos Budaya

- **Budaya ramah dan sopan santun**

Kuale Tungkal Di Tepi Laot

Kalau Kau Suke Oy Boleh Lah Ikot

Ramah Dan Santun Rakyat Nye (Bait 1)

Lirik lagu diatas sangat berkaitan dengan budaya Saloko Jambi, masyarakat Kuala Tungkal yang merupakan bagian dari provinsi Jambi sangat berkaitan erat dengan budaya ini. Seloko Jambi sebagai warisan budaya lisan masyarakat Melayu Jambi memiliki fungsi penting dalam membangun karakter masyarakat melalui nilai-nilai moral seperti kesopanan, keramahtamahan, dan keharmonisan (M. Putri et al., 2024). Dalam konteks lirik lagu "Kuale Tungkal Di Tepi Laot, Kalau Kau Suke Oy Boleh Lah Ikot, Ramah Dan Santun Rakyat Nye," terdapat hubungan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Seloko. Lirik ini secara eksplisit menggambarkan keramahtamahan masyarakat sebagai identitas budaya mereka, yang juga menjadi inti ajaran dalam Seloko. Pesan mengenai kesantunan dan penerimaan terhadap tamu mencerminkan salah satu nilai utama dalam Seloko, yaitu kesopanan dan menghormati orang lain. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga menjadi media yang memperkuat nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Jambi khususnya Kuala Tungkal, sebagaimana fungsi Seloko dalam kehidupan sehari-hari.

- **Budaya dalam memakai Tanjak**

Tanjak Melayu lambang wibawe (baris 13 bait 3)

Tanjak Melayu, seperti yang disebutkan dalam lirik "Tanjak Melayu lambang wibawe," merupakan simbol kewibawaan, kebijaksanaan, dan status sosial dalam budaya Melayu Jambi. Tanjak atau Lacak adalah ikat kepala tradisional yang melambangkan kewibawaan, kebijaksanaan, dan status sosial pemakainya (Helmi & Bustanuddin, 2018). Tanjak tidak hanya memiliki makna literal sebagai ikat kepala tradisional, tetapi juga

berfungsi sebagai simbol ideologis yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan dan kehormatan. Kebudayaan memakai tanjak Masyarakat Melayu Kuala Tungkal ada diberberapa acara penting seperti hari ulang tahun kota jambi, hari budaya, dan dipakai oleh pengantin pria saat acara pernikahan. Tanjak melayu tidak lagi dipakai sebatas kalangan elit kerajaan tetapi juga bisa dipakai oleh ketua adat dan masyarakat biasa.

- **Budaya gotong royong dan kebersamaan**

Bemacam Ragam Adat Budaye

Payo Kite Semue Ikot Menjage.. (Bait 6)

Lirik "Bemacam Ragam Adat Budaye, Payo Kite Semue Ikot Menjage" mencerminkan ajakan untuk menjaga keanekaragaman budaya sebagai identitas bersama. Keberagaman adat ini tidak hanya bermakna literal, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan harmoni sosial. Masyarakat Kuala Tungkal sangat erat kaitannya dengan Arakan sahur. Tradisi seperti Arakan Sahur, yang mengandung nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga alat untuk mempererat solidaritas masyarakat (Hariandi et al., 2023). Melalui hal ini, keberagaman budaya diromantisasi sebagai elemen penting dalam menjaga identitas masyarakat. Kebudayaan menjaga warisan leluhur seperti tradisi arakan sahur sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Kuala Tungkal. Arakan sahur sudah menjadi perayaan tahunan seperti saat merayakan hari raya idul fitri dan idul adha.

- **Budaya menghormati pahlawan dan sejarah**

Selempang merah pejuang legende (baris 12 bait 3)

Lirik lagu "selempang merah pejuang legende" maksudnya tentang BSM atau barisan selempang merah. Barisan Selempang Merah (BSM) adalah organisasi perjuangan rakyat yang muncul di Kuala Tungkal, Tanjung Jabung, antara tahun 1942 hingga 1949, sebagai respons terhadap pendudukan Belanda setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia (Arsanti et al., 2022). Dipimpin oleh H. Saman, BSM terdiri dari anggota yang beragam, termasuk suku Banjar dan Bugis, yang bersatu untuk melawan penjajahan dengan semangat kebangsaan dan ajaran Islam.

Budaya menghormati pahlawan dan sejarah sudah menjadi pokok perilaku masyarakat Kuala Tungkal, bahkan dengan manamai salah satu jalan utama dengan nama H. Saman. Budaya menghargai dan menghormati pahlawan sudah seharusnya menjadi hal yang dilestarikan. Menghargai jasa pahlawan dan cinta tanah air merupakan aspek penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa (Widya et al., 2023). Pahlawan telah berjuang untuk kemerdekaan dan kesejahteraan negara, sehingga menghormati mereka adalah bentuk pengakuan atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Rasa cinta tanah air yang ditanamkan kepada generasi muda dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

- **Budaya menghargai keberagaman**

Beragam Suku Dan Bangse

Idop Rukon Lah Besame (Bait 4)

Lirik "Beragam Suku dan Bangse, Idop Rukon Lah Besame" merefleksikan semangat persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks budaya, lirik ini membangun narasi bahwa kerukunan adalah sifat alami masyarakat, meskipun sebenarnya ia adalah konstruksi sosial. Hal ini sejalan dengan Cerita Rakyat Daerah Jambi karya Thabran Kahar, seperti Perpatih Nan Sebatang yang menampilkan hubungan damai antar saudara, dan Pulau Jur yang menekankan musyawarah untuk menyelesaikan masalah (Rahima & Agustinus, 2022). Kedua cerita ini, seperti liriknya, memperkuat mitos bahwa harmoni dalam keberagaman adalah bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Jambi khususnya Kuala Tungkal.

- **Budaya mencari ikan sebagai masyarakat pesisir**

Anak Nelayan Bekayoh Sampan (baris 30 bait 7)

Lirik "Anak Nelayan Bekayoh Sampan" merepresentasikan kehidupan nelayan di Kuala Tungkal yang sederhana, penuh kerja keras, dan erat kaitannya dengan alam. Lirik ini membangun citra bahwa kehidupan nelayan yang menjadi budaya dan berhubungan erat dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pola kerja nelayan udang ketak di Kampung Nelayan, Jambi, yang tercermin dalam kerja sama melaut, berbagi hasil, dan hubungan patron-klien dengan agen (Putra, 2022). Kampung nelayan di Kuala Tungkal sangat terkenal dengan hasil laut yang setiap hari selalu berproduksi. Untuk hasil tangkapan laut yang beragam, nelayan Kuala Tungkal bahkan memproduksi ikan asin sebagai produk jual beli. Namun, seperti yang disoroti Barthes, mitos ini menyembunyikan kompleksitas realitas, seperti ketergantungan ekonomi, ketimpangan sosial, dan tantangan global. Dengan demikian, mitos "anak nelayan" tidak hanya menggambarkan nilai, tetapi juga membentuk persepsi tentang identitas dan harmoni yang ideal dalam masyarakat Kuala Tungkal.

- **Budaya toleransi**

Slalu Tejage Toleransi Nye (Baris 19 bait 4)

Lirik "Slalu Tejage Toleransi Nye" mencerminkan semangat harmoni dalam masyarakat yang beragam, menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan. Prinsip toleransi terlihat dalam hubungan sosial dan keagamaan yang moderat masyarakat Sungai Nibung Kuala Tungkal karena di mana toleransi sebenarnya lahir dari sejarah panjang interaksi sosial, peran lembaga keagamaan, dan upaya bersama untuk menjaga harmoni (Iqbal, 2023). Barthes menjelaskan bahwa mitos berfungsi menyamarkan realitas kompleks menjadi sesuatu yang tampak alami. Dalam hal ini, toleransi dianggap sebagai karakter inheren masyarakat Kuala Tungkal, padahal ia adalah hasil dari usaha panjang, melibatkan doktrin agama, interaksi lintas budaya, dan peran lembaga keagamaan. Lirik tersebut menciptakan mitos bahwa toleransi telah melekat secara alami dalam budaya, menyembunyikan tantangan sosial-ekonomi dan sejarah konflik yang mungkin ada.

PENUTUP

Lirik lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" karya Kichky Gunawan menjelaskan bagaimana lirik tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu di Kuala Tungkal. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, lirik lagu dianalisis sebagai media yang tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan identitas budaya. Simbol-simbol dalam lirik, seperti kehidupan nelayan, toleransi antarumat beragama, dan harmonisasi dengan alam, merepresentasikan nilai-nilai lokal seperti kerja keras, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menjawab bahwa lagu "Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye)" membangun mitos budaya yang menggambarkan harmoni sosial sebagai karakter alami masyarakat Melayu Kuala Tungkal, sesuai dengan teori Roland Barthes. Dengan demikian, lirik lagu ini berfungsi sebagai cerminan identitas budaya masyarakat multikultural di Kuala Tungkal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa budaya menjadi faktor penting dalam kebiasaan masyarakat Kuala Tungkal. Pelestarian budaya dengan menggunakan media lagu adalah salah satu upaya melestarikan warisan leluhur. Masyarakat Kuala Tungkal tetap bisa melestarikan budaya mereka ditengah arus globalisasi dengan media seperti lagu dan juga musik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsanti, D., Huljannah, M., Damin, M. S., Nadila, N., Fajhira, S., & Ranjani, P. (2022). Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942–1949 Barisan Selempang Merah Kuala Tungkal (Biografi Panglima H. Saman). *Malay Studies: History, Culture and*

- Civilization, 1*, 1–9.
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R. (1993). *Mythologies*. Vintage.
- Dewi, A. P., & Rizal, I. A. (2024). Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika Pada Lagu Kuda Sumedang: Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika Pada Lagu Kuda Sumedang. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(3), 249–256.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Hariandi, A., Sari, C. O. Y., Zahara, D., Hapsari, H. P., & Mubarokah, L. B. (2023). Nilai-Nilai Moral Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.133>
- Helmi, H., & Bustanuddin, B. (2018). Kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi Terhadap Pemakaian Lacak Jambi dalam Upaya Pembudayaan dan Pelestarian Lacak Jambi. *Jurnal Inovatif*, XI(1), 92–115.
- Iqbal, A. (2023). Toleransi Beragama Perspektif Joachim Wach: Potret Kehidupan Toleran Muslim-Tionghoa di Kenali Besar, Jambi. *Focus*, 4(2), 93–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7209>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54.
- Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. (2024). *Kreativitas Dalam Berpuisi*. Deepublish.
- Lake, A., Setyaningsih, F. D., & Gual, Y. A. (2023). Semiotika Pesan Dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah “Menas Kamamalo, Mate Kamasuba.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Lismawati, L. (2022). Representasi Kearifan Lokal Dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar (Representation of Local Wisdom and Philosophy in the Banjar Song Lyric). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342–358.
- Marcella, S., & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang. *Kiwari*, 3(3), 545–552.
- Misranita, E. B. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi “Haroa” Pada Malam Pebahoka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 321–331.
- Pamungkas, R. W., Efthariena, E., Luntungan, H. L., Agustin, I., & Pramadhani, D. H. (2024). Representasi budaya reggae pada poster film Bob Marley One Love (Analisis semiotika Roland Barthes). *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2).
- Putra, M. A. L. E. (2022). *Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Timur Provinsi Jambi (Studi Kasus Nelayan dan agen Udang Ketak di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkai Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi)*. Universitas Andalas.
- Putri, M., Nainggolan, M. W., Desiana, K. A., & Kusmana, A. (2024). Kajian Seloko Melayu Jambi Dalam Membangun Karakter Masyarakat Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 29798–29804.
- Putri, Y. E., Afria, R., & Fardinal, F. (2024). Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Kajian Toponimi Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 159–163.

- Rahim, A. (2021). Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1432–1446.
- Rahima, A., & Agustinus, L. M. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya Thabran Kahar Dan Kawan-Kawan (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–8.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah Budaya Mandar*. wawasan Ilmu.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195.
- Siah, F. T., & Firmonasari, A. (2024). Representasi budaya Melayu dalam video musik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(2), 215–230.
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229–244.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alpabeta, Bandung* (Vol. 62).
- Wahyuningratna, R. N., & MBP, R. L. (2022). Representasi Imperialisme Budaya Dalam Video Musik Bts “Dynamite”(Kajian Semiotika Roland Barthes). *CommLine*, 7(1), 1–14.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2744–2750.